

## Penguatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Strategi Pembelajaran PAI di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot

Dayu Feri Apriliansah \*

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No. 246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis: [feridayu17@gmail.com](mailto:feridayu17@gmail.com) \*

**Abstract.** *Emotional intelligence is one of the 3 human intelligences, emotional intelligence is how humans can control, manage and control feelings so that they can have awareness in behaving and socializing with their environment, teachers' strategies in the learning process that are not appropriate can cause students to be inactive and focused in learning, students are less enthusiastic and some students are noisy in class. The aim of this research is to find out how to strengthen the emotional intelligence of Ulul Albab Ngronggot Islamic Vocational School students and to find out how PAI teachers' strategies are in strengthening emotional intelligence. The research method used is descriptive qualitative analysis which discusses teacher strategies in strengthening students' emotional intelligence. The results of this research are teachers' strategies for strengthening students' emotional intelligence. First, learning includes interactive, interesting, challenging, motivational activities. Second, students' emotional intelligence includes self-awareness, self-control, motivation, empathy and social skills, namely being able to interact well.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Strategy, Learning*

**Abstrak.** Kecerdasan emosional merupakan salah satu diantara 3 kecerdasan manusia, kecerdasan emosional adalah bagaimana manusia dapat mengontrol, mengelola dan mengendalikan perasaan agar dapat memiliki kesadaran dalam berperilaku dan bersosial dengan lingkungannya, strategi guru dalam proses pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa tidak aktif dan fokus dalam pembelajaran, siswa kurang antusias dan beberapa siswa ribut di dalam kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penguatan pada kecerdasan emosional siswa SMK Islam Ulul Albab Ngronggot dan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam menguatkan kecerdasan emosional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif yang membahas tentang strategi guru dalam menguatkan kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian ini bahwa Strategi guru dalam menguatkan kecerdasan emosional siswa. Pertama, pembelajaran mencakup kegiatan interaktif, menarik, Menantang, Motivasi. Kedua, kecerdasan emosional yang dimiliki siswa meliputi kesadaran diri, Kontrol diri, Motivasi, Empati, dan kemampuan sosial, yaitu mampu berinteraksi dengan baik.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Strategi, Pembelajaran

### 1. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran didalam pendidikan sangat penting bagi pembangunan peradaban manusia untuk mengatasi ketertinggalan dan mengatasi keterbelakangan ekonomi dan sumber daya manusia yang rendah. Namun demikian, pendidikan sangat penting untuk membuka potensi manusia dan memberi mereka kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya yang diperlukan untuk menjadi orang yang produktif. Untuk mencapai hasil optimal, pendidikan dan upaya meningkatkan kegiatan belajar mengajar harus terkait erat. Kegiatan belajar sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karena kualitas kegiatan belajar menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam situasi seperti ini, proses kegiatan belajar

mengajar dapat digambarkan sebagai penyebaran informasi ilmu pengetahuan, yang mencakup berbagai tindakan, termasuk penyebaran materi pelajaran (Asda et al., 2022).

Pendidikan di sekolah berlangsung apabila ada guru dan siswa. Peran guru tersebut dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran. Salah satu peranan penting guru disekolah adalah mengembangkan kecerdasan emosional termasuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kecerdasan manusia terbagi 3 yaitu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan emosional (sikap sosial), dan kecerdasan spiritual (sikap rohani). Tiga kecerdasan ini diharapkan bisa dimiliki anak sehingga mampu menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa yang tangguh (Mahmud, 2012)

Keterampilan emosional siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar mereka. Faktor-faktor psikologis seperti perhatian, minat, konsentrasi, sikap, motivasi, dan kondisi psikologis lainnya yang perlu diketahui dan dikelola dengan benar dikenal sebagai kecerdasan emosional atau *quotient* emosional. Guru harus membimbing dan membina siswa untuk mengidentifikasi dan mengelola dimensi psikologis kecerdasan emosional. Ini dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran dan dengan membuat tes formatif seperti uraian. (Nurfitriyanti, 2017)

Kecerdasan emosional atau kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan interpersonal, adalah komponen kecerdasan emosional, menurut Peter Solovey dalam Goleman. Selain itu, ia menganut pandangan yang lebih luas dan berusaha menanamkan kembali apa yang diperlukan manusia untuk berhasil dalam kehidupan. Tugas pendidikan Islam lebih dari sekadar meningkatkan potensi siswa. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan, membentuk, dan mendidik siswa sesuai dengan tujuan hidup manusia. Tujuan ini mencakup mencapai "sukses menjadi penanggung jawab bumi sebagai khalifah Allah", yang dikenal sebagai *insan kamil* (Masruroh, 2014)

Emosi memberikan makna pada keadaan yang terjadi dalam hidup kita. Emosi bukanlah sesuatu yang mengganggu atau menghambat, tetapi merupakan sesuatu yang paling penting dalam hidup kita. Emosi memberi sistem makna dan nilai, yang menentukan kehidupan dan pekerjaan kita, akan berkembang atau berhenti dan mati. Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (2002), emosilah yang mendorong kita untuk menjawab pertanyaan yang mendalam dan paling penting tentang keberadaan kita. Akibat buruk pasti akan datang dari emosi yang tidak terkontrol, tidak terkontrol, dan meledak. tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang-orang di sekitarnya. Sejak roh ditiupkan ke dalam rahim, emosi adalah rahmat Allah. Itu sebabnya kecerdasan emosi diperlukan. Dorongan biasanya dibarengi dengan satu suasana emosional. Ketika dorongan itu kuat dan tidak bias dipenuhi dalam waktu yang

lama, tubuh mengalami ketegangan, yang biasanya dibarengi dengan suasana emosional yang tidak menyenangkan; sebaliknya, ketika dorongan itu dipenuhi, itu dibarengi dengan suasana emosional yang menyenangkan. Namun, kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, serta kemampuan untuk membuat strategi atau perangkat untuk mencapai tujuan (Soleh, 2016).

Strategi pembelajaran adalah hal yang penting untuk dipakai seorang pendidik untuk menjelaskan dengan beberapa alasan. Pertama, strategi pembelajaran yang efektif dapat membuat materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Kedua, strategi pembelajaran yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik begitu juga dalam mengingat informasi. Ketiga, strategi pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Tidak ada suatu strategi pembelajaran yang dapat memberikan resep paling ampuh dalam proses pembelajaran, karena itu untuk menentukan strategi pembelajaran dalam mengembangkan suatu program pengajaran tergantung pada pertimbangan si perancang tersebut terhadap strategi pembelajaran apa yang akan digunakan (Lubis & Harahap, 2016).

Kecerdasan emosional memengaruhi hasil belajar siswa karena mempengaruhi pada sikap dan cara berinteraksi satu dengan lainnya, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang kecerdasan emosional menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi memiliki hasil belajar matematika yang lebih baik, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah memiliki hasil belajar matematika yang lebih rendah. Kecerdasan emosi yang tinggi mendorong siswa untuk lebih baik dalam belajar. Prestasi belajar akan meningkat jika IQ dan EQ dibentuk dan diperoleh secara bersamaan dalam kehidupan (Utami et al., 2020).

Pada dewasa ini banyak terjadi dari media sosial atau kabar berita, bahwa banyak siswa yang kurang memiliki sikap yang kurang baik terhadap sesama di dalam kelas maupun di luar sekolah dikarenakan kurangnya tentang bagaimana membangun kecerdasan emosional, sehingga banyak tingkah laku yang kurang baik, karena minimnya kecerdasan emosional siswa di sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar, karena dalam pembelajaran pasti memiliki banyak teman dalam belajar kelompok maupun dalam beraktifitas seperti biasa di sekolah, yang seharusnya sebagai pelajar siswa harus memiliki sikap yang baik antar sesama untuk saling membantu dalam belajar dan cara berinteraksi yang baik sebagaimana yang diajarkan di

sekolah. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran dapat berpengaruh pada penguatan kecerdasan emosional siswa di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kecerdasan Emosional**

Pada tahun 1990, psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire menciptakan istilah "kecerdasan emosional" untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting untuk keberhasilan. Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi seseorang dan orang lain. Mereka menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memonitor emosi seseorang dan orang lain, membedakannya, dan menggunakan informasi ini untuk mengarahkan tindakan dan pemikiran seseorang (Jorfi, 2014).

sehingga kecerdasan emosi memungkinkan seseorang untuk mengolah emosinya sehingga tindakan dan cara berpikirnya benar-benar sesuai dengan instruksi atau tuntutan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan karena tidak stabil dan dapat berubah kapan saja. Jadi, lingkungan, terutama orang tua, sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional (Sarnoto, 2014)

Kecerdasan emosional termasuk kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan ketika menghadapi sebuah masalah yang membuat frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan perasaan saat bergembira; mengatur suasana hati dan memastikan bahwa beban pikiran yang berlebihan tidak menghalangi berpikir, berempati, dan berdoa (Setyaningrum et al., 2013). Mengetahui emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan adalah ciri-ciri kecerdasan emosi, menurut Goleman, yang dikutip oleh Salovey (Prawitasari, 1998).

Kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain adalah bagian dari praktik pembelajaran kecerdasan emosional. Kecerdasan verbal dan kecerdasan emosional sangat terkait karena seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengidentifikasi berbagai jenis emosi yang mereka alami. Banyak perubahan emosi yang terjadi dalam dirinya sebagai akibat dari hasil hubungan. Hubungan terbentuk saat berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan kecerdasan emosi, dia tidak mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya pada saat dan tempat yang tidak tepat. Ini karena pengungkapan atau pengekspresian emosi yang tidak tepat melalui kata-kata atau gestur tubuh akan berdampak buruk pada hubungan atau interaksi, bahkan komunikasi dengan orang lain. Selain itu, kebahagiaan adalah kemampuan untuk menikmati satu sama lain bersama orang lain dan merasa puas dengan hidupnya sendiri. Komunikasi seseorang yang berbahagia akan terpengaruh. Walaupun emosi kebahagiaan merupakan hal yang baik, itu tidak akan berguna ketika pengungkapannya tidak tepat, seperti ketika teman memberi tahu orang bahwa ibunya meninggal, emosi kebahagiaan komunikasi akan berdampak buruk pada komunikator (Jorfi, 2014)

### **3. METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Ciri dari metode kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk deskripsi yang berupa teks naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber sesuai dengan teknik atau cara pengumpulan data. Kemudian, data dikelompokkan dengan tujuan pengelompokan data untuk membuat sistematis serta menyederhanakan data yang beragam menjadi satu kesatuan sesuai dengan harapan dalam tahapan analisis.

Kirk dan Miller menjelaskan jika penelitian kualitatif diartikan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental sangat tergantung pada observasi yang dilakukan manusia baik dalam cakupan kawasannya ataupun istilahnya. Suatu proses penelitian serta pemahaman berpatokan pada metodologi yang mengkaji sebuah gejala sosial serta permasalahan manusia (Anggito, 2018).

Dalam penyusunan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang diamati oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot, guru menggunakan strategi pembelajaran sikap, strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas (PBAS). Bapak Heru, guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot, mengatakan bahwa strategi yang saya gunakan untuk menguatkan kecerdasan emosional adalah bagaimana sikap siswa dapat berubah ke arah yang lebih baik, kerja tim yang baik untuk menciptakan interaksi yang baik, dan yang paling penting adalah partisipasi aktif siswa.

Menurut wawancara tersebut, guru PAI dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui beberapa strategi pembelajaran, kemudian guru PAI menggunakan tiga strategi dalam penerapannya, yaitu:

### **Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS).**

Guru menggunakan strategi ini untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif di kelas. Siswa akan lebih banyak beraktivitas jika mereka terlibat langsung dalam proses belajar. Strategi ini juga dapat menimbulkan interaksi yang multi arah yang dapat membuat semua siswa dapat terlibat baik itu dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya tidak hanya siswa tertentu saja yang selalu bicara. Penerapan strategi ini menuntut guru agar lebih kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan dengan gaya dan karakteristik belajar siswa.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas, guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk menentukan tujuan belajar, menyusun tugas yang harus dilakukan, memberikan informasi kepada siswa, memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, dan membimbing mereka, antara lain. Siswa dapat menjadi lebih mandiri dan termotivasi jika mereka terlibat. Karena strategi ini memerlukan partisipasi warga sekolah, lingkungan belajar yang baik dan hubungan sosial yang harmonis adalah komponen yang mempengaruhi keberhasilan strategi ini.

Siswa akan menjadi lebih aktif di kelas dan kelas akan menjadi lebih efektif. Strategi ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kecerdasan emosi. Contohnya, siswa dapat belajar bagaimana mengendalikan perasaan mereka saat berbicara, menghargai teman mereka saat berpendapat, dan dalam melakukan hal-hal lainnya dapat lebih saling menghargai.

Dari yang ditemukan di lapangan siswa mampu berinteraksi dengan baik, meskipun terkadang ada sedikit perbedaan, namun bisa segera teratasi atau dapat diselesaikan oleh dirinya dan teman yang lainnya. Sehingga siswa lebih dapat menahan emosi dan bersikap baik untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

### **Strategi Pembelajaran Kooperatif**

Strategi ini mengacu pada pembelajaran dalam kelompok dengan elemen kerja sama, yang membantu siswa mencapai tujuan akademik dan menumbuhkan interaksi sosial. Strategi pembelajaran kooperatif telah menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran.

Disebabkan fakta bahwa strategi bekerja sama dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan sesama siswa. Tidak hanya itu, strategi kooperatif ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa, mengajarkan mereka untuk menerima kekurangan mereka sendiri dan orang lain, meningkatkan harga diri, menahan amarah, dan memaafkan satu sama lain. Kemudian yang ditemukan di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot siswa mampu bekerjasama satu sama lain, saling membantu dalam pembelajaran kelompok dan siswa mampu saling mendengar pengarahan satu sama lainnya serta saling menghormati, sehingga untuk menguatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran ini dapat terlaksana.

### **Strategi Pembelajaran Afektif**

Strategi ini merencanakan pembelajaran untuk mengubah perspektif. Seseorang dapat dinilai berdasarkan sikapnya, jadi strategi yang lebih fokus pada perubahan sikap ini sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap yang baik atau terpuji sangat penting. Apabila sikap anak dibentuk dengan baik, mereka akan dipandang dengan baik oleh orang lain. Karena sikap yang baik dapat memberi manfaat. Keluarga, sekolah, dan masyarakat mendapat manfaat dari contoh anak yang baik. Siswa dapat berubah menjadi yang lebih baik lagi dengan adanya rancangan sikap. Kemudian yang ditemukan di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif ini, guru dapat melihat secara langsung perubahan sikap yang dialami oleh siswa pada saat pemberian materi dan pelaksanaan strategi pembelajaran dan yang ditemukan hasilnya siswa dapat merubah perspektif mereka dalam memahami dan menerima materi, selain itu dalam bersikap dan berinteraksi dapat direalisasikan melalui sikap yang dipakai secara langsung didalam kelas dalam menghormati dan peduli dengan teman-temannya.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 siswa yang berinisial AS mengatakan “bahwa cara pembelajaran yang dilakukakan menyenangkan dan membuat teman-teman aktif dalam berdiskusi dan saling bekerjasama saat mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh guru dan juga terkadang kita bisa bergantian untuk menukis tugas yang diberikan, jadi kita harus adil dalam memberikan tugas. Meski kadang ada yang bandel tapi akhirnya kita bisa saling bekerjasama”, selanjutnya wawancara siswa inisial BA mengatakan “cara seperti ini membuat siswa tidak bosan dan cenderung asik untuk mencari jawaban bersama teman-teman pada tugas yang diberikan, walau kadang ada yang ngobrol sendiri membahas yang lainnya.

Tapi saat saya tegur teman saya tidak marah dan mau mendengarkan saya” dan wawancara yang ketiga kepada siswa inisial ST mengatakan “saya cukup senang mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh pak heru, karena dengan cara pembelajaran ini bisa membuat saya tidak mengantuk dan tertarik untuk ikut berdiskusi dan bergantian saat mengerjakan tugas kelompok, karena kelas bisa ramai dan kita bisa saling menegur apabila ada kesalahan yang dibuat, tapi kita juga nggak marah, meski kadang kesal tapi kita bisa memakluminya”. Dari paparan wawancara 3 siswa tersebut dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran PBAS, Afektif dan Kooperatif ini efektif untuk memancing siswa untuk aktif dalam berinteraksi dan bekerjasama untuk berdiskusi pada pembelajaran yang diberikan oleh guru, meski mereka bertiga juga menyebutkan ada siswa yang bandel tapi mereka dapat menyelesaikannya dengan baik, sehingga antar siswa di kelas dapat meningkatkan hubungan emosional siswa serta siswa juga mampu untuk mengelola emosi pada saat ada permasalahan di dalam kelas.

## **Pembahasan**

### **Kecerdasan Emosional**

Salovey dan Mayer menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenal emosi dirinya, mengelola dan mengekspresikan dirinya dengan tepat mengenali orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain (Khodijah, 2014).

Mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Dengan kata lain kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi (Muslich, 2014).

Lebih lanjut menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenal dengan baik emosi dirinya maupun emosi orang lain dan kemampuan dirinya dalam membedakan emosi dirinya dengan orang lain yang mana kemampuan ini digunakan untuk mengatur pola pikir dan perilakunya. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi penentu sikap dan perilaku seseorang. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang ada dalam diri siswa yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap hasil belajarnya Fitriastuti (Bariyyah, 2019).

Seorang siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengekspresikan emosi untuk bersikap dan bertindak efektif, memotivasi diri, disiplin dan memiliki kontrol diri yang kuat. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan bersikap dan bertindak diluar pemikirannya (Indriawati, 2018).

Anak yang keinginannya tidak tercapai biasanya akan berubah sikap menjadi negasi dari sikap sebelumnya hal ini terjadi karena anak tersebut tidak dengan cerdas mengelola emosinya. Kecerdasan emosional dapat menjadi dasar yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. Dengan kecerdasan emosional anak akan memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam artian anak memahami kelemahan dan kelebihanya. Anak yang memahami kelemahannya dengan baik akan berusaha untuk mengatasi kelemahannya dengan mandiri maupun dengan bantuan orang lain dan kelebihan yang dimiliki menjadi motivasi dalam dirinya untuk terus berusaha menjadi lebih baik. Sehingga dengan kecerdasan emosional yang dimiliki anak tidak akan terbebani ketika belajar dan tidak pula merasa cemas dalam menghadapi kesulitan (Lestari, 2020).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional**

Perkembangan emosi anak secara individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal namun juga eksternal. menyatakan bahwa Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah kondisi anak secara individu. Perkembangan emosi anak secara individu dapat terpengaruh oleh adanya ketidaksempurnaan fisik atau kekurangan pada diri anak itu sendiri. Jika terjadi hal seperti ini, bukan tidak mungkin anak akan merasa rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungannya (Labudasari, 2018).

Anak akan merasa tidak nyaman dengan ketidaksempurnaan yang dimilikinya. Mereka cenderung menghindari pergaulan dengan teman sebaya yang juga akan mempengaruhi perkembangan sosial. Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah pengalaman belajar. pengalaman belajar anak akan menentukan reaksi potensial mana yang mereka gunakan untuk mrngrkspresikan emosinya. Pengalaman belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain belajar dengan coba-coba.

Pada pengalaman belajar seperti ini anak belajar dengan coba-coba untuk mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberi pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberi kepuasan. Belajar dengan meniru. Dengan cara seperti ini anak akan bereaksi dengan emosi dan metode yang sama dengan orang-orang yang diamati. Belajar dengan mempersamakan diri. Anak meniru reaksi emosional orang lain (sebagai objek yang diamati) yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Disini anak hanya meniru orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya. Belajar melalui pengondisian. Dengan metode ini objek situasi yang mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian berhasil dengan cara asosiasi. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada awal kehidupan karena anak kecil kurang menalar, mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka. Belajar

melalui bimbingan dan pengawasan. Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan (Labudasari, 2019).

### **Strategi Penguatan Kecerdasan Emosional**

Di bidang pendidikan, strategi dapat didefinisikan sebagai rencana, metode, atau kumpulan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perencanaan yang terdiri dari kumpulan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wijayani, 2012). Dari penjelasan tersebut, dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, strategi pembelajaran adalah rencana tindakan, atau rangkaian tindakan, yang mencakup penerapan berbagai strategi dan penggunaan berbagai sumber. Kedua, strategi dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dick & Carey, strategi menunjukkan langkah-langkah kegiatan atau prosedur yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen-komponen ini termasuk kegiatan pra-instruksional, penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut. kompetensi, dan hasil akademik (Rianto, 2015).

Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Peka. Peka terhadap emosi orang lain dikenal sebagai empati. Cinta kepada sesama memiliki nilai yang sangat penting dalam Islam karena iman seseorang dapat diukur dari cintanya kepada sesamanya,
- b) kepedulian, melihat teman yang sedang membutuhkan bantuan, maka hendaknya dapat membantu temanya itu
- c) positif, senantiasa bersikap baik pada saat bersosialisasi dengan sesama baik dikelas maupun luar kelas
- d) d). Partisipatif, berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal (Saifullah, 2005).

Selain metode di atas, seorang pendidik juga dapat mengajarkan siswanya emosi yang sehat, seperti:

1. Mengajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak bertempat tinggal.
2. Mengenali dahulu emosi-emosi anak yang menonjol.
3. Mengajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.

4. Para guru menunjukkan perilaku yang dapat dimitasi/ ditiru oleh anak secara langsung (Bukit, 2015)

## 5. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Guru PAI dalam menguatkan kecerdasan emosional siswa melalui strategi PBAS, pembelajaran Kooperatif dan pembelajaran Afektif dalam menguatkan kecerdasan emosional siswa dapat ditemukan bahwa dalam strategi pembelajaran tersebut siswa dapat bekerjasama dengan baik dengan siswa yang lainnya, siswa dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya, sehingga dalam penguatan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui strategi ini.

1. Melalui strategi pembelajaran PBAS ini mengacu pada pembelajaran dalam kelompok dengan elemen kerja sama, yang membantu siswa mencapai tujuan akademik dan menumbuhkan interaksi sosial. Strategi pembelajaran kooperatif telah menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran. Disebabkan fakta bahwa strategi bekerja sama dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan sesama siswa. Tidak hanya itu, strategi kooperatif ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa, mengajarkan mereka untuk menerima kekurangan mereka sendiri dan orang lain, meningkatkan harga diri, menahan amarah, dan memaafkan satu sama lain. Kemudian yang ditemukan di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot siswa mampu bekerjasama satu sama lain, saling membantu dalam pembelajaran kelompok dan siswa mampu saling mendengar pengarahan satu sama lainnya, sehingga tujuan untuk menguatkan kecerdasan emosional dapat terlaksana.
2. Melalui strategi Kooperatif ini mengacu pada pembelajaran dalam kelompok dengan elemen kerja sama, yang membantu siswa mencapai tujuan akademik dan menumbuhkan interaksi sosial. Strategi pembelajaran kooperatif telah menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran. Disebabkan fakta bahwa strategi bekerja sama dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan sesama siswa. Tidak hanya itu, strategi kooperatif ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa, mengajarkan mereka untuk menerima kekurangan mereka sendiri dan orang lain, meningkatkan harga diri, menahan amarah, dan memaafkan satu sama lain. Kemudian yang ditemukan di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot siswa mampu bekerjasama satu sama lain, saling membantu dalam pembelajaran kelompok dan siswa mampu saling mendengar pengarahan satu sama lainnya, sehingga tujuan untuk menguatkan kecerdasan emosional dapat terlaksana.

3. Melalui strategi Pembelajaran Afektif ini merencanakan pembelajaran untuk mengubah perspektif. Seseorang dapat dinilai berdasarkan sikapnya, jadi strategi yang lebih fokus pada perubahan sikap ini sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap yang baik atau terpuji sangat penting. Apabila sikap anak dibentuk dengan baik, mereka akan dipandang dengan baik oleh orang lain. Karena sikap yang baik dapat memberi manfaat. Keluarga, sekolah, dan masyarakat mendapat manfaat dari contoh anak yang baik. Siswa dapat berubah menjadi yang lebih baik lagi dengan adanya rancangan sikap. Kemudian yang ditemukan di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif ini, guru dapat melihat secara langsung perubahan sikap yang dialami oleh siswa pada saat pemberian materi dan pelaksanaan strategi pembelajaran dan yang ditemukan hasilnya siswa dapat merubah perspektif mereka dalam memahami dan menerima materi dan dapat direalisasikan melalui sikap yang dipakai secara langsung didalam kelas.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anggito, A. & S. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Asda, Y., Madrasah, G., Negeri, A., Banda, M., Pocut, A. J., No, B., 116, B., Aceh, K., & Banda, (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh (Vol. 2, Issue 3). <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.129>
- Ayu Utami, S., Ismail, W., Damayanti, E., Tarbiyah dan Keguruan, F., & Islam Negeri Alauddin Makassar, U. (n.d.). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI PESERTA DIDIK. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6138>
- Bariyyah, K. & L. L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia.*, 4. <https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
- Bukit, S. & I. (2015). *Kecerdasan dan Gaya Belajar*. Medan: Larispa.
- Indriawati, P. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5. <http://dx.doi.org/10.33373/dms.v7i1.1633>
- Jorfi, H. (2014). "The Impact of Emotional Intelligence on Communication Effectiveness: Focus On Strategic Alignment!" dalam *Academic Journals*, Vol 6 No 5. <http://dx.doi/10.5897/AJMM2010.036>
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Labudasari, E. & S. W. (2019). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- Lestari, P. dkk. (2020). Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Koperhensif.*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.36706/jkk.v6i1.8498>
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam.*
- Mahmud. (2012). Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Masruroh, A. (n.d.). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam (Anisatul Masruroh) Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. <http://dx.doi.org/10.18326/mdr.v6i1.759>
- Muslich, M. (2014). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfitriyanti, M. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL. In *Jurnal Formatif* (Vol. 7, Issue 2). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2229>
- Prawitasari, Johana, E. 1998. Kecerdasan Emosi, dalam *Jurnal Buletin Psikologi.* <http://dx.doi10.22146/bpsi.13280>
- Rianto, M. (2015). Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar.
- Saifullah, A. & M. N. A. (2005). Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak. Jogjalarta: Kata Hati.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, *Jurnal STATEMENT.* Volume. 02 No.3 Oktober Tahun 2012. <HTTP://dx.doi.10.56745/js.v2i2.22>
- Sarnoto, Ahmad Zain. (2012). Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, *Jurnal STATEMENT.* Volume. 02 No.3 Oktober. <https://doi.org/10.56745/js.v2i2.22>
- Setyaningrum, R, Utami, H, N, Ruhana, I. (2016) “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja. Studi Pada Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang Jawa Timur. <http://dx.doi.10.38204/atrabis.v4i2.457>
- Soleh, H. H., Pasca, S., Uin, S., Hidayatullah, S., Kosentrasi, J., & Islam, P. (n.d.). Harmathilda H. Soleh Do’a dan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi. O’A DAN ZIKIR. <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i1.1055>
- Wijayani, N. A. (2012). Pendidikan Karater Berbasis Iman dan Taqwa. Jogjakarta: Teras.